

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori utama yang mendasari konsep *good corporate governance* adalah teori keagenan. Ketika manajer mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan pada pihak lain, terdapat hubungan keagenan antara kedua pihak. Teori keagenan mengemukakan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana *principal* merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak *agent* (manajemen) Sukmawati (2017).

Menurut Brigham dan Houston (2010) para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Cintia (2016) menjelaskan hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *corporate governance* dan *earnings management*. Silveira and Barros (2016). Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan agen. Jensen dan Meckling (1976) dalam Surya Andhika (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka

akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggung jawaban kinerjanya, principal dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen. Rizka (2018) *Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan (Tumpul manik, 2016). *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer.

2.2 Manajemen Laba

Dalam hubungannya dengan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relative lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Hal ini dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Iqbal,2017). Manajer melakukan manipulasi laba melalui manajemen laba agar laba nampak sebagaimana yang diharapkan.

Beberapa peneliti mendefenisikan manajemen laba dalam arti yang berbedabeda. Setiawati dan Na'im (2016) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba sendiri dapat mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan, menambah bias

dalam laporan keuangan dan dapat membuat pemakai laporan keuangan mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Fleksibilitas ini dimaksudkan agar manajer dapat menginformasikan kondisi ekonomi sesuai realitanya. Fleksibilitas prinsip akuntansi inilah yang dapat memberikan peluang bagi manajer untuk mengelola laba.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang. Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). DA merupakan akrual yang ditentukan manajemen (*management determined*). Manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metoda dan estimasi akuntansi. Schipper (1989) dalam Sutrisno (2017) menyatakan definisi manajemen laba adalah suatu intervensi yang memiliki tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, demi mendapatkan keuntungan yang sifatnya pribadi seperti diungkapkan. Manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat baik.

Terdapat beberapa pola atau standar dalam manajemen laba, yaitu:

(Langgeng,2020). a.

Taking a Bath

Pola ini terjadi pada saat pengangkatan CEO baru dengan cara melaporkan kerugian dalam jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba dimasa datang.

b. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada masa mendatang diperkirakan turun drastis

dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Model lain untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986.

Langkah I: menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from\ operation$$

Langkah II: menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = \frac{TAC}{TA_{t-1}}$$

Keterangan :

NDA t = Discretionary accruals yang diestimasi.

TAC t = Total akrual periode t.

TA t-1 = Total aktiva periode t-1.

Langkah III: menghitung nilai *discretionary accruals* (DA), yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba (Langgeng,2020).

2.3 Good Corporate Governance

Good corporate governance merupakan cara kerja, cara pengambilan keputusan dan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara

pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. Prinsip *good corporate governance* dapat dijadikan sebagai model untuk membandingkan sebuah lembaga pemerintahan atau instansi lain antara yang baik dengan yang buruk (Langgeng,2020).

FCGI menjelaskan, bahwa tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Menurut KNKG (2006), Pelaksanaan GCG pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar sebagai berikut:

1. Transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan;
2. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif;
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan perusahaan dengan peraturan perundangundangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan perusahaan yang sehat;
4. Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan perusahaan secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun; dan
5. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.3.1 Praktek *Good Corporate Governance*

Good corporate governance merupakan suatu sistem tata kelola yang mengatur, dan mengendalikan kinerja perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Dengan demikian penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat

memajukan kinerja perusahaan. macam-macam dari praktek *good corporate governance* tersebut antara lain meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit.

1. Kepemilikan Manajerial

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking. Bila dihubungkan dengan fungsi monitoring, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen yang lebih baik dibandingkan secara individual.

3. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perseroan terbatas (PT).

4. Dewan Direksi

Dewan direksi adalah *board of directors*, yaitu pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan.

5. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

6. Komite Audit Sesuai dengan peraturan kepala bapepam-LK No : IX/I/5/ Tanggal 7 Desember 2012 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, yang dimaksud dengan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.

2.4 Free Cash Flow

Menurut Guinan (2010) bahwa “ arus kas bebas atau *free cash flow* sangat penting bagi perusahaan karena memungkinkan perusahaan memanfaatkan peluang yang bisa meningkatkan nilai pemegang saham. *Free cash flow* merupakan kas yang tersedia diperusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas/kegiatan (Murhadi, 2013). *Free cash flow* (arus kas bebas) merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menepatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk- produk baru dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan (Setiawati,*et,al* 2019). Perusahaan yang memiliki arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan dari

$$Free\ Cash\ Flow = \frac{Arus\ kas\ operasi\ bersih - Arus\ kas\ investasi\ bersih}{Total\ aktiva}$$

pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. Berikut ini rumus untuk mencari *free cash flow* yaitu sebagai berikut : (Erma, *et.al*, 2019).

2.5 Leverage

Home dan John (2012) menyatakan, “*leverage* merupakan penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan (atau menaikkan) profitabilitas. Penggunaan utang dalam jumlah yang besar akan meningkatkan resiko perusahaan dan meningkatnya biaya dari utang maupun ekuitas”(Brigham dan

Houston, 2011). Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. *Leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan sehingga Akibatnya kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing* (Dendi,2017). Perusahaan yang menggunakan *leverage* memiliki tujuan agar keuntungan yang didapatkan lebih besar dari biaya tetap. Apabila perusahaan mengalami masa yang kurang baik dan keuntungan operasinya tidak cukup untuk menutupi beban bunga, pemegang saham terpaksa menutupi kekurangan tersebut. Besarnya hutang dalam perusahaan merupakan salah satu faktor yang memotivasi untuk melakukan manajemen laba. Berikut ini rumus untuk mencari *leverage* yaitu sebagai berikut : (Emy, *et.al*, 2019).

$$DER = (TOTAL\ HUTANG)/(TOTAL\ MODAL)$$

2.6 Sales growth

Menurut Fahmi (2016) *sales growth* menunjukkan pertumbuhan perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang dianggap sebagai perkembangan usaha perusahaan. Besarnya *sales growth* sebuah perusahaan akan berpengaruh pada jumlah dana yang dibutuhkan untuk kegiatan operasi atau investasi. Pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahunnya. Jika penjualan dan laba setiap tahun meningkat, maka pembiayaan dengan utang dengan beban tetap tertentu akan meningkatkan pendapatan saham. Sehingga manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba seiring dengan semakin tingginya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan agar laba perusahaan nampak lebih rendah dari pada laba yang sesungguhnya diperoleh. Berikut ini rumus untuk mencari *sales growth* yaitu sebagai berikut: (Agung dan I Ketut, 2017).

$$Sales\ Growth = \frac{Total\ penjualan\ t - Total\ penjualan\ t - 1}{Total\ penjualan\ t - 1}$$

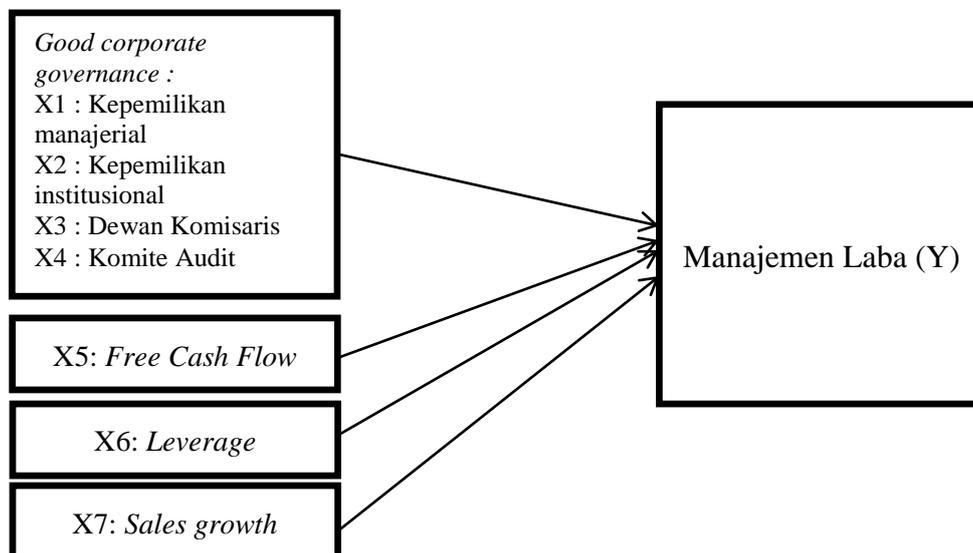
2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Agung dan Iketut (2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba. Ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba.
2.	Shiera dan Muslih (2019)	Pengaruh <i>Free Cash Flow, Leverage, Profitabilitas Dan Sales Growth</i> Terhadap Manajemen Laba	Berdasarkan hasil penelitian, <i>free cash flow, leverage, profitabilitas dan sales growth</i> secara simultan berpengaruh berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba dan <i>free cash flow, leverage, dan sales growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif.
3	Emy <i>et,al</i> (2019)	Pengaruh Faktor <i>Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Batu Bara	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial Dewan Komisaris independen, ukuran Komite Audit, kepemilikan institusional, leverage, dan free cash flow terhadap manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan, kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

4	Jannati dan Edy (2020)	<i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Pemoderasi: Hubungan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan LQ 45	Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa manajemen laba tidak lagi ditentukan oleh asimetri informasi tetapi ditentukan oleh faktor lain. Sedangkan variabel <i>good corporate governance</i> menunjukkan hasil negatif signifikan.
5	Yofi dan Elly (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Secara parsial, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba sedangkan Umur Perusahaan dan Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

2.8 KERANGKA PIKIR



Gambar 2.1
Kerangka Hipotesis

2.9 Hipotesis Penelitian

2.9.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak manajemen. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham.

Kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

Penelitian Kouki *et al* (2018) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan bisa meningkatkan kualitas dari proses pelaporan keuangan, hal ini dikarenakan ketika manajer juga memiliki porsi kepemilikan, maka mereka akan bertindak sama seperti pemegang saham umumnya dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan wajar dan mengungkapkan kondisi riil perusahaan. Hasil penelitian Jao (2014), Mahariana dan Ramantha (2014) dan Sari (2015) juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba. Berdasarkan hasil beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial akan semakin mengurangi perilaku manajemen laba. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha₁ : Diduga kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.9.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Tingkat efektivitas pengelolaan sumber daya oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba, yang melalui mekanisme kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional bisa membuat proses monitoring secara efektif karena

memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Karena memiliki presentase saham tertentu proses penyusunan laporan keuangan bisa dipengaruhi oleh institusi yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2015). Kepemilikan saham oleh investor institusional lebih mampu untuk mengawasi kegiatan karena investor ini dianggap sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated investor*) sehingga bisa mengurangi motivasi manajemen untuk melakukan kegiatan manajemen laba (Midiastuty dan Machfoedz 2013). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha₂ : Diduga kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.9.3 Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Free cash flow merupakan kas yang tersedia diperusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas/kegiatan (Murhadi, 2013). *Free cash flow* (arus kas bebas) merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menepatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk- produk baru dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan (Setiawati,*et,al* 2019). Perusahaan yang memiliki arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan dari pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. Berikut ini rumus untuk mencari *free cash flow* yaitu sebagai berikut : (Erma, *et.al*, 2019). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha₃ : Diduga *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.9.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio leverage, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Menurut Sulistyanto (2018) dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode sekarang. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2019) yang menyatakan bahwa leverage yang tinggi mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini.

Ha₄ : Diduga *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.9.5 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Manajemen Laba

Pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahunnya. Jika penjualan dan laba setiap tahun meningkat, maka pembiayaan dengan utang dengan beban tetap tertentu akan meningkatkan pendapatan saham. Sehingga manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba seiring dengan semakin tingginya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan agar laba perusahaan nampak lebih rendah dari pada laba yang sesungguhnya diperoleh (Agung dan I Ketut, 2017). Pernyataan ini didukung oleh penelitian Sari (2015) yang menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha₅ : Diduga *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.